

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan suatu unit yang sangat penting bagi pembentukan budaya dan perilaku pada masyarakat. Sayekti menjelaskan bahwa keluarga merupakan suatu ikatan atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis dan hidup bersama baik dengan atau tanpa anak, anaknya sendiri, maupun adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah.¹ Keluarga sangat berpengaruh pada kehidupan dan juga perilaku anak-anak. Hal ini karena keluarga menjadi wadah pertama bagi anak untuk mengembangkan dan membentuk sikap serta kepribadian baiknya.²

Penanaman dan pembentukan kepribadian pada anak tidak luput dari peran orang tua. Salah satu peran orang tua ialah sebagai pendidik pertama bagi anak-anak. Pendidikan formal tidak cukup untuk mengembangkan kepribadian baik pada diri mereka. Anak-anak juga membutuhkan pendidikan informal dalam keluarga tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya supaya mereka menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.³ Seperti yang tercantum dalam UU No. 2 tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4: “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan

¹ Dodiet Aditya Setyawan, *Konsep Dasar Keluarga*, (Surakarta: POLITEKNIK Keseharan Surakarta, 2012), 3. Diakses pada tanggal 27 Januari 2020, <http://adityasetyawan.files.wordpress.com/2012/02/konsep-dasar-keluarga-2.pdf>

² Abdul Wahid, “Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak,” *Jurnal Paradigma*, Vol.2, No. 1, (November 2015).

³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 37.

keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.”⁴

Undang-Undang di atas telah menjelaskan pentingnya pendidikan luar sekolah bagi anak-anak, dengan tidak mengabaikan lingkungan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak yang menyangkut penanaman, bimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, moral, budaya juga keterampilan lainnya yang bermanfaat bagi kehidupan anak.⁵ Tidak bisa dipungkiri bahwa anak dilahirkan dengan keadaan suci layaknya kertas putih yang kosong.⁶ Oleh karena itu dibutuhkan banyak peran orang tua untuk mewarnai kertas kosong tersebut dengan kebaikan juga nilai-nilai agama agar anak menjadi pribadi baik dan terhindar dari kedzoliman. Hal ini sinkron dengan QS. At-Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluarga mu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁷

⁴ Undang-Undang RI “No. 2 Tahun 1989, Sistem Pendidikan Nasional,” Diakses pada 2 Maret 2020 <https://m.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt4cff44e029d19/nprt/680/undang-undang-nomor-2-tahun-1989>

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 39.

⁶ Syarifuddin, “Bimbingan Agama pada Anak Usia Dini,” *Article UIN Antasari Banjarmasin*, 44. Diakses pada 24 Juni 2020. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index/php/alhadhaeah/article/viw/1879>

⁷ Alquran, At-Tahrim ayat 6, *alquran dan Terjemahan* (Bandung, Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah,2009), 560.

Menurut konsep Islam kertas kosong tersebut diartikan sebagai fitrah yang melekat pada setiap anak ketika mereka dilahirkan. Konsep fitrah ini bukan berarti anak tidak membawa apa-apa ketika dilahirkan ke dunia melainkan mereka sudah membawa potensi-potensi masing-masing. Salah satunya ialah menjadi makhluk yang beragama.⁸ Untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, perlu adanya pembiasaan dari orang tua. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui bimbingan berbasis keagamaan kepada anak-anak. Bimbingan dapat diawali pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Bimbingan keagamaan ini menjadi penting karena hal ini akan membantu anak-anak untuk menjadi insan yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT dan Rasulnya, juga membantu anak untuk selalu berkepribadian yang baik dan berkarakter positif. Bimbingan yang dilakukan oleh orang tua tersebut masuk ke dalam pola pengasuhan orang tua. Pola pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya berbeda-beda, tergantung dari Ada yang menginginkan anaknya seperti yang diinginkan orang tua, ada yang membebaskan anaknya, ada yang terlalu melindungi anaknya dan masih banyak lagi. Oleh karena itu orang tua harus mengerti pola yang tepat untuk diterapkan kepada anak-anaknya, sebab kesalahan dalam pengasuhan atau membimbing anak dapat menyebabkan permasalahan pada kepribadian maupun karakter dari anak.

Pemaparan di atas telah menjelaskan bahwa dalam proses perkembangan agama pada anak membutuhkan banyak peran dari orang tua untuk mendampingi agar dapat menjadi anak yang mempunyai kepribadian dan karakter yang baik. Mengingat di zaman kemajuan teknologi ini banyak permasalahan yang terjadi pada kalangan anak-anak, diantaranya kasus pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak, pencabulan yang dilakukan anak-anak, perundungan sesama anak, fenomena anak punk dan masih banyak lagi kasus yang marak di negara ini.

⁸ Syarifuddin, "Bimbingan Agama pada Anak Usia Dini," 44.

Untuk itu pendampingan dan pengasuhan orang tua yang positif sangat dibutuhkan pada saat ini.

Bantuan pendampingan orang tua terhadap anak untuk menanamkan kepribadian yang baik bisa dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan mengajak anak untuk mencintai lingkungan, mengajak anak untuk terlibat dalam pekerjaan rumah, mengajak anak untuk mengenal penciptanya, mengajarkan anak untuk selalu terbuka kepada orang tua dan masih banyak lagi. Salah satu cara yang mudah dilakukan oleh orang tua untuk mengenalkan agama kepada anak pada masa pandemi ini ialah dengan mengenalkan sastra kepada anak.⁹

Sastra pada masa sekarang tidak hanya dikemas melalui buku ataupun cerita-cerita anak yang telah banyak ditemui dan beredar di masyarakat. Namun sastra untuk anak-anak sekarang dikemas dengan bentuk lebih modern agar anak dapat dengan mudah mempelajari yang dilihatnya. Salah satu sastra yang termodifikasi ialah film animasi.¹⁰ Film menjadi salah satu sarana yang unik dalam membantu menanamkan kepribadian baik pada anak. Pada penyampaian pesan film dapat dengan mudah untuk diterima juga lebih menarik bagi orang-orang terutama anak-anak.¹¹

Film animasi yang banyak beredar di berbagai macam media misalnya YouTube dan Televisi. Di Indonesia sendiri banyak animasi karya anak bangsa yang dapat dinikmati di beberapa media yang telah tersedia sekarang, misalnya Si Nopal, Adit dan Sopo Jarwo, Si

⁹ Octavian Muning Sayekti, "Film Animasi 'Nussa dan Rara Episode Baik itu Mudah' sebagai Sarana Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 8, No. 2, (2019): 166. Diakses pada senin 14 Juni 2020, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa>

¹⁰ Octavian Muning Sayekti, "Film Animasi 'Nussa dan Rara Episode Baik itu Mudah' sebagai Sarana Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini," 166.

¹¹ Airani Demillah, "Peran Film Animasi Nussa dan Rara dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam Pada Pelajar SD", *Jurnal Interaksi*, Vol.3, NO.2, (Juli 2019): 107. Diakses pada Selasa 15 Juni 2020. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i2.3349>

Unyil, Kiko, Omar Hana dan masih banyak lagi. Namun ada salah satu animasi anak bangsa yang berbeda dengan animasi dalam negeri lainnya yaitu Nussa dan Rara. Yang membedakan antara animasi Nussa dan Rara dengan animasi lainnya ialah animasi Nussa lebih mengedepankan nilai-nilai agama Islam dibandingkan dengan yang lainnya serta mampu mengedukasi anak maupun orang tua terutama ibu untuk membantu menanamkan kepribadian dan karakter yang baik kepada anak dalam hal ini ialah Nussa dan Rara. Nussa dan Rara adalah salah satu animasi besutan rumah produksi *The Little Giantz* dan *4 Stipe Productions*.¹² Film animasi ini lahir pada 20 November 2018 yang digagas oleh Mario Irwinsyah dengan di sutradarai oleh Bonny Wirasmono dan untuk pertama kali diliris di *YouTube* dengan *Chennel Nussa Official*.

Tayangannya animasi Nussa di *YouTube* disambut baik oleh masyarakat Indonesia, hal ini dapat dilihat dari jumlah *viewer*-nya yang mencapai 2,2 juta serta jumlah *subscriber*-nya sekarang 6,8 juta. Ini berbeda dengan animasi lainnya seperti Omar Hana dan Sopo Jarwo yang walaupun tanggal penayangannya lebih dulu namun jumlah subscriernya mencapai 4,07 juta dan 1,71 juta. Hal ini dikarenakan jarangunya film animasi yang berbau Islami di Indonesia, selain itu juga banyak kepribadian baik yang dapat diambil dari film animasi ini. Film animasi ini menceritakan tentang kakak beradik yang bernama Nussa dan Rara. Nussa digambarkan dengan bocah berumur 9 tahun berpakaian gamis juga berkopiah putih. Selain itu Nussa diciptakan sebagai penyandang disabilitas tunadaksa pada kaki kirinya dan menggunakan kaki palsu.¹³

Adiknya Rara digambarkan sebagai anak berumur 5 tahun dengan berpakaian gamis serta berjilbab yang ceria

¹² Diah Novita dan Yorita Febry Lismanda, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini dalam Film 'Nussa'," *Thufuli*, Vol.1, No.2, (2019): 41. Diakses Pada Senin 14 Juni 2020. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/thufuli/article/download/4921/4512>

¹³ Moch. Eko Ikhwantoro, dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro," 67.

juga menggemaskan. Selain itu juga ada tokoh Uma sebagai ibu Nussa dan Rara yang digambarkan sebagai ibu yang salihah. Nussa dan Rara adalah anak-anak yang suka bermain seperti anak-anak pada umumnya namun disela-sela anak-anak yang sering bermain di dalamnya terselipkan pendidikan Islam. Sedangkan Uma ialah seorang ibu yang selalu membimbing dan menegur anaknya dengan halus serta pengertian saat mereka melakukan kesalahan.¹⁴

Pada penggambaran sedikit dari film animasi Nussa ini banyak yang dapat diambil oleh para keluarga di Indonesia, terutama orang tua. Orang tua pada animasi ini digambarkan selalu sabar dan menerima segala sesuai yang diberikan oleh Allah SWT, dengan keadaan Nussa yang beda dengan anak lainnya. Dari kekurangan anaknya membuat Uma menjadi kuat dan berjalan maju untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya menjadi lebih baik dengan menyisipkan sedikit demi sedikit nilai-nilai agama di keseharian anaknya. Uma juga tidak pernah membedakan antara Nussa dan Rara karena fisiknya, semua dianggap sama oleh Uma dan masih banyak lagi penggambaran sosok orang tua pada animasi ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana peran dari orang tua terutama ibu dalam melakukan bimbingan agama kepada anaknya dengan menganalisis 10 episode yang menunjukkan interaksi dan bimbingan keagamaan oleh orang tua kepada anak. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah Bimbingan Keagamaan Anak Dalam Filmanimasi Nussa (Studi Analisis Nilai-Nilai Bimbingan Keagamaan Uma dalam Membentuk Kepribadian Islami Nussa dan Rara).

¹⁴ Moch. Eko Ikhwantoro, dkk., “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro,” 67.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran Uma dalam melakukan bimbingan keagamaan kepada anak-anaknya (Nussa dan Rara) untuk membentuk kepribadian Islami dalam akun YoTube Nussa Official.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah yang diambil oleh peneliti adalah bagaimana nilai-nilai bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Uma kepada Nussa dan Rara pada film animasi Nussa ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian yang berjudul **Bimbingan Keagamaan Anak Dalam Film animasi Nussa (Studi Analisis Nilai-Nilai Bimbingan Keagamaan Uma dalam Membentuk Kepribadian Islami Nussa dan Rara)**. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bimbingan keagamaan yang ditampilkan dalam film animasi Nussa.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi upaya pengembangan wawasan keilmuan di dalam kehidupan berkeluarga terutama dalam pengasuhan anak.

b. Praktis

- 1) Dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, akan pengasuhan anak yang baik agar anak dapat berkembang dan mempunyai kepribadian baik yang dapat menjunjung nama Bangsa dan Negara.
- 2) Bagi mahasiswa, terutama mahasiswa Bimbingan Konseling Islam dapat meningkatkan

pemahaman tentang pentingnya peran orang tua dalam perkembangan anak baik fisik maupun psikis dan untuk menambah wacana tentang peran orang tua terhadap perkembangan anaknya.

- 3) Bagi peneliti khususnya, menambah wawasan dan pengalaman dalam bidang penelitian.

E. Simtematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab di antaranya:

1. Bab I (satu) dengan nama bab pendahuluan terdiri dari beberapa sub bab diantaranya latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II (dua) dengan nama bab kajian pustaka terdiri dari beberapa sub bab diantaranya kajian teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu yang terkait dengan judul, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.
3. Bab III (tiga) dengan nama bab metode penelitian terdiri dari beberapa sub bab diantaranya jenis dan pendekatan, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan terakhir teknik analisis data.
4. Bab IV (empat) dengan nama bab hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari beberapa sub bab diantaranya gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.
5. Bab V (lima) dengan nama bab penutup terdiri dari beberapa sub bab diantaranya kesimpulan, saran-saran dan penutup dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Bagian akhir skripsi ini berupa daftar pustaka, lampiran –lampiran yang berisi dokumen sumber primer dan terakhir daftar riwayat hidup penulis.